

## PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: [muhsinaseri7@gmail.com](mailto:muhsinaseri7@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of family and social environment in preventing early marriage in South Banjarmasin District. A qualitative approach was used with data collection techniques in the form of in-depth interviews with three informants, namely teenagers who have experienced early marriage, parents or guardians of teenagers who have married at an early age, and the Head of South Banjarmasin Sub-district. The interview data was analyzed using the data reduction method to identify the main themes related to the role of family and social environment in the phenomenon of early marriage. The results showed that family pressure and social norms in the neighborhood influence teenagers' decision to marry at an early age. Parents or guardians think that marriage will provide protection and stability for their children in difficult economic situations. The local government has initiated sexual education programs in schools and provided counseling services for adolescents, as well as collaborating with non-governmental organizations in socialization campaigns on the dangers of early marriage.*

**Keyword:** Family, social environment, role

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah perkawinan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada tiga informan, yaitu remaja yang telah mengalami pernikahan usia dini, orang tua atau wali dari remaja yang telah menikah pada usia dini, dan Camat Kecamatan Banjarmasin Selatan. Data wawancara dianalisis dengan metode reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran keluarga dan lingkungan sosial dalam fenomena perkawinan usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari keluarga dan norma-norma sosial di lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan remaja untuk menikah pada usia dini. Orang tua atau wali berpikir bahwa pernikahan akan memberikan perlindungan dan stabilitas bagi anak-anak mereka dalam situasi ekonomi yang sulit. Pemerintah daerah telah menginisiasi program pendidikan seksual di sekolah dan menyediakan layanan konseling bagi remaja, serta berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dalam kampanye sosialisasi tentang bahaya perkawinan usia dini.

**Kata kunci:** Keluarga, lingkungan sosial, peran

### PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk identitas, perilaku, dan pandangan hidup individu. Peran keluarga dalam mencegah perkawinan usia dini melibatkan beberapa aspek, seperti memberikan pendidikan seksual yang tepat dan holistik kepada anggota keluarga, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak, serta memfasilitasi akses anggota keluarga, terutama perempuan, ke layanan kesehatan reproduksi dan konseling (Husen, 2021).

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan di luar keluarga yang ikut berperan dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup seseorang. Dalam mencegah perkawinan usia dini, lingkungan sosial dapat menjadi sumber dukungan dan pengaruh yang positif. Misalnya, sekolah dapat menjadi sarana edukasi bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran akan hak-hak mereka. Guru dan konselor di sekolah

# PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

juga berperan dalam memberikan pendidikan seksual yang benar dan memberikan informasi tentang dampak negatif dari perkawinan usia dini (Atik & Susilowati, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, budaya, dan agama. Meskipun telah mencapai kemajuan dalam berbagai aspek, tantangan terkait perkawinan usia dini masih cukup kompleks. Masih banyak daerah, termasuk Kecamatan Banjarmasin Selatan, yang menghadapi masalah pernikahan usia dini akibat faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Anggrainy, n.d.).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pernikahan usia dini melalui undang-undang dan program-program sosial. Namun, peran keluarga dan lingkungan sosial yang kuat dalam mendukung pendidikan dan memberikan contoh yang baik tetap menjadi faktor penting dalam mencegah perkawinan usia dini.

Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki beragam struktur sosial dan ekonomi. Penduduknya berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, yang dapat mempengaruhi norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam konteks perkawinan usia dini, karena keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang rendah cenderung lebih rentan menghadapi masalah pernikahan usia dini sebagai upaya mengatasi kesulitan finansial.

Perkawinan usia dini merupakan salah satu masalah yang signifikan di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Banyak kasus perkawinan yang terjadi di usia yang seharusnya belum layak menikah berdasarkan undang-undang, baik bagi pria maupun wanita. Masalah ini dapat menjadi potret dari beberapa faktor sosial dan budaya di wilayah tersebut.

Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi tingginya angka perkawinan usia dini di lokasi penelitian ini adalah tradisi atau norma sosial yang menganggap pernikahan di usia muda sebagai hal yang wajar dan bahkan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab keluarga. Selain itu, masalah pendidikan dan kesadaran akan pentingnya sekolah juga dapat berkontribusi terhadap fenomena ini. Terbatasnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan pemahaman tentang hak-hak anak serta kesehatan reproduksi menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan.

Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi keputusan pernikahan usia dini. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan atau beban keuangan keluarga, juga dapat memicu keluarga untuk menjodohkan anak-anak mereka pada usia muda sebagai cara mengatasi masalah finansial.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Mencegah Perkawinan Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan”

## TINJAUAN PUSTAKA

### Peran Keluarga

Peran keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu, mempengaruhi pola pikir, dan membentuk perilaku seseorang sejak dini. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi lingkungan pertama di mana seorang individu memahami nilai-nilai, norma-norma, dan aturan sosial. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, seorang anak belajar tentang etika, solidaritas, komunikasi, emosi, dan banyak lagi aspek penting lainnya yang membentuk kepribadiannya (Kurniawati Br Pinem et al., 2021).

# PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

Pentingnya peran keluarga terletak pada aspek penerimaan dan dukungan. Dalam keluarga, setiap anggota merasa diterima dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Dukungan emosional dari anggota keluarga adalah fondasi penting untuk pengembangan kemandirian dan rasa percaya diri pada individu. Misalnya, ketika seorang anak mendapat dukungan dan dorongan positif dari orang tua atau saudara-saudaranya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, ia akan lebih cenderung mengembangkan pola pikir yang positif dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di masa depan (Pohan, 2017).

Selain itu, keluarga juga berperan dalam pendidikan dan sosialisasi anak. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan nilai-nilai moral dan etika. Orang tua sebagai contoh utama dalam keluarga memiliki dampak besar pada perilaku anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga peran orang tua sebagai role model sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membantu dalam pemahaman yang lebih baik antara anggota keluarga satu dengan lainnya. Dalam lingkungan yang terbuka, anak-anak diajarkan untuk berbicara tentang perasaan mereka, memahami perspektif orang lain, dan belajar mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Selain itu, keluarga juga berperan sebagai agen sosialisasi yang kuat. Keluarga mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat. Misalnya, keluarga dapat mengajarkan tentang sopan santun, rasa tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Melalui sosialisasi keluarga, anak-anak menjadi akrab dengan peran gender, ekspektasi sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Peran keluarga juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anggota keluarga. Keluarga yang peduli akan kesehatan anggota keluarga akan mendorong gaya hidup sehat dan memberikan dukungan dalam menghadapi masalah kesehatan. Dukungan emosional dari anggota keluarga juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Zaenuri & Kurniawan, 2021).

Namun, peran keluarga juga dapat menghadapi tantangan. Dalam beberapa kasus, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat mengakibatkan dampak negatif pada individu, terutama anak-anak yang dapat mengalami masalah emosional dan perilaku. Konflik antara anggota keluarga, kurangnya dukungan emosional, atau pola asuh yang tidak tepat dapat mempengaruhi perkembangan anak secara negatif.

## **Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan di sekitar individu yang terdiri dari interaksi dengan orang lain, kelompok, dan masyarakat secara luas. Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, dan identitas seseorang. Faktor-faktor seperti budaya, norma sosial, peran gender, struktur sosial, dan interaksi dengan berbagai kelompok sosial dapat mempengaruhi individu secara langsung maupun tidak langsung (Sabariman, 2019).

# PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

Budaya adalah elemen sentral dalam lingkungan sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan tradisi unik yang membentuk identitas budaya mereka. Budaya memengaruhi cara pandang dan pola pikir orang, cara berkomunikasi, serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dari lingkungan sosial mereka, membentuk cara mereka berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan sosial yang ada (Apriliani & Nurwati, 2020).

Selain budaya, norma sosial juga berperan penting dalam lingkungan sosial. Norma sosial adalah aturan-aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat dan mempengaruhi interaksi sosial. Norma sosial dapat bersifat formal (ditetapkan secara resmi) atau informal (berlaku secara tidak tertulis). Melalui pemahaman norma sosial, individu belajar tentang apa yang dianggap benar dan salah, pantas dan tidak pantas, serta cara-cara yang diterima dalam berinteraksi dengan orang lain.

Peran gender juga merupakan aspek penting dalam lingkungan sosial. Berdasarkan peran gender, masyarakat menetapkan harapan dan tugas tertentu untuk laki-laki dan perempuan. Stereotipe gender dan ekspektasi sosial terhadap jenis kelamin tertentu dapat mempengaruhi pilihan karier, cara berkomunikasi, dan peran dalam keluarga. Namun, semakin banyak gerakan kesetaraan gender telah berusaha untuk mengatasi stereotipe ini dan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Struktur sosial, seperti kelas sosial, ras, dan etnisitas, juga memainkan peran dalam lingkungan sosial. Struktur sosial memengaruhi kesempatan ekonomi, akses ke pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, serta interaksi dengan anggota masyarakat lainnya. Ketidaksetaraan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup dan peluang bagi individu dalam lingkungan sosial mereka (Nursyifa & Hayati, 2020).

Interaksi dengan berbagai kelompok sosial juga mempengaruhi lingkungan sosial seseorang. Keluarga, teman sebaya, komunitas, dan media sosial adalah contoh kelompok sosial yang dapat membentuk pandangan dan pola pikir individu. Interaksi dengan kelompok-kelompok ini dapat mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang dianut, serta membentuk identitas sosial seseorang.

Dalam lingkungan sosial, terdapat juga fenomena seperti tekanan sosial dan konformitas sosial. Tekanan sosial adalah pengaruh dari orang lain yang dapat mengubah perilaku seseorang agar sesuai dengan ekspektasi kelompok. Sementara itu, konformitas sosial adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah perkawinan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi berbagai sudut pandang dan pemahaman yang kompleks terhadap fenomena sosial ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari tiga informan, yaitu remaja yang mengalami pernikahan dini, wali dari remaja yang telah menikah pada usia dini, dan camat.

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis menggunakan metode reduksi data.

# PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

Langkah pertama adalah transkripsi wawancara secara keseluruhan. Selanjutnya, data akan disusun menjadi unit-unit informasi yang relevan terkait peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah perkawinan usia dini. Setelah itu, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara.

Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang runtut dan menggambarkan temuan-temuan dari wawancara dengan para informan. Selain itu, mungkin juga akan disertakan kutipan langsung dari wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman para informan terkait isu perkawinan usia dini.

Kesimpulan penelitian ini akan dihasilkan berdasarkan analisis mendalam terhadap data wawancara dan temuan-temuan yang muncul dari penelitian. Peneliti akan mencari pola dan keterkaitan antara peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah perkawinan usia dini. Selanjutnya, kesimpulan akan disusun secara sistematis untuk menyajikan hasil penelitian dengan jelas dan akurat.

## HASIL PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga informan yang berbeda untuk mendapatkan berbagai pandangan tentang peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah perkawinan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Pertama, wawancara dengan remaja yang telah mengalami pernikahan usia dini mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa terpaksa untuk menikah karena adanya tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya pilihan yang tepat untuk menghindari stigma atau gosip negatif.”

Selanjutnya, wawancara dengan orang tua atau wali dari remaja yang telah menikah pada usia dini, mereka mengungkapkan bahwa:

“Kami khawatir tentang masa depan anak kami dan berpikir bahwa menikah adalah cara untuk memberikan perlindungan dan stabilitas bagi mereka dalam situasi ekonomi yang sulit.”

Terakhir, wawancara dengan Camat Kecamatan Banjarmasin Selatan terkait langkah-langkah konkret yang diambil pemerintah daerah, beliau mengatakan bahwa:

“Pemerintah daerah telah menginisiasi program pendidikan seksual di sekolah dan menyediakan layanan konseling bagi remaja. Selain itu, kami juga berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah untuk menyelenggarakan kampanye sosialisasi tentang bahaya perkawinan usia dini kepada masyarakat.”

### Pembahasan

Hasil wawancara dengan remaja yang telah mengalami pernikahan usia dini memberikan gambaran yang menarik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah pada usia yang masih muda. Salah satu hal yang menonjol dari jawaban informan ini adalah adanya tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya pilihan yang tepat untuk menghindari stigma atau gosip negatif.

Faktor tekanan sosial dari keluarga dapat menjadi determinan yang kuat dalam mengarahkan remaja untuk menikah pada usia dini. Keharusan untuk menikah di usia muda

## PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

bisa timbul karena pandangan keluarga yang menganggap pernikahan sebagai bentuk keberhasilan atau sebagai solusi dari masalah sosial atau ekonomi. Selain itu, norma-norma sosial di lingkungan sekitar juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi dan harapan remaja terhadap pernikahan.

Ketika remaja merasa terpaksa untuk menikah karena adanya tekanan ini, hal itu dapat berdampak pada pilihan hidup mereka yang kurang bebas dan mandiri. Mereka mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi aspirasi dan cita-cita mereka sebelum terlibat dalam pernikahan, yang bisa berpengaruh pada potensi pengembangan diri dan pendidikan mereka (Syahraeni, n.d.).

Hasil wawancara ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dalam mengatasi isu perkawinan usia dini. Upaya pencegahan harus melibatkan pendekatan yang lebih luas, tidak hanya menargetkan remaja saja, tetapi juga melibatkan keluarga, lingkungan sosial, dan pihak-pihak terkait lainnya. Kampanye edukasi dan sosialisasi yang ditujukan untuk mengubah norma-norma sosial terkait pernikahan dan menghilangkan stigma terhadap remaja yang tidak menikah pada usia muda harus dilakukan secara berkelanjutan.

Selain itu, peningkatan kesadaran tentang hak-hak anak dan remaja, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan yang setara dalam mengembangkan diri, perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan perkawinan usia dini. Program pendidikan seksual yang menyeluruh dan menyediakan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan konsekuensi perkawinan usia dini juga merupakan langkah yang penting untuk memberdayakan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan.

Dalam keseluruhan, hasil wawancara dengan remaja yang telah mengalami pernikahan usia dini menyoroti kompleksitas isu perkawinan usia dini dan pentingnya pendekatan yang terintegrasi dalam mengatasi masalah ini. Peningkatan kesadaran, pendidikan, dan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dapat berperan penting dalam mencegah perkawinan usia dini dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi remaja untuk mengembangkan potensi dan meraih masa depan yang lebih cerah.

Hasil wawancara dengan orang tua atau wali dari remaja yang telah menikah pada usia dini menggambarkan dilema yang dihadapi oleh mereka dalam mengizinkan anak mereka menikah pada usia yang masih muda. Salah satu alasan utama dari keputusan mereka adalah khawatir tentang masa depan anak-anak mereka dan persepsi bahwa pernikahan adalah cara untuk memberikan perlindungan dan stabilitas, terutama dalam situasi ekonomi yang sulit.

Dalam masyarakat yang menghadapi tantangan ekonomi, pernikahan sering kali dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memberikan masa depan yang lebih stabil bagi anak-anak. Beban ekonomi yang berat, seperti pengangguran, rendahnya pendapatan, dan keterbatasan peluang kerja, dapat menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk mengizinkan anak mereka menikah pada usia dini sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan finansial (Lubis & Nurwati, 2020).

Namun, keputusan untuk mengizinkan anak menikah pada usia dini juga mengandung risiko dan dampak yang kompleks bagi remaja tersebut. Perkawinan usia dini dapat menghambat akses mereka terhadap pendidikan formal dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan diri. Dalam beberapa kasus, remaja mungkin harus mengorbankan masa depan mereka karena tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua yang datang lebih

## PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

awal dari seharusnya.

Hasil wawancara ini menunjukkan perlunya adanya pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari perkawinan usia dini. Dukungan dan pendekatan pencegahan yang holistik harus ditujukan tidak hanya pada remaja itu sendiri, tetapi juga pada orang tua dan keluarga mereka. Kampanye edukasi yang menasar orang tua dapat membantu mengubah persepsi mereka tentang perkawinan usia dini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak untuk berkembang dan mencapai impian mereka.

Selain itu, dukungan pemerintah dan masyarakat dalam menyediakan akses pendidikan dan pelatihan bagi remaja dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi mereka sehingga mereka tidak terburu-buru untuk menikah sebagai upaya mengatasi kesulitan finansial. Program-program yang mendukung kesejahteraan keluarga, seperti program bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap pekerjaan yang layak, juga dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi yang mempengaruhi keputusan perkawinan usia dini.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menyoroti kompleksitas peran orang tua atau wali dalam keputusan untuk mengizinkan anak mereka menikah pada usia dini. Adanya dukungan sosial, edukasi, dan solusi ekonomi yang berkelanjutan dapat membantu mengurangi prevalensi perkawinan usia dini dan memberikan peluang yang lebih baik bagi remaja untuk menggapai masa depan yang lebih cerah dan berdaya.

Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Banjarmasin Selatan mengungkapkan upaya konkret yang telah diambil oleh pemerintah daerah dalam mencegah perkawinan usia dini di wilayah tersebut. Inisiasi program pendidikan seksual di sekolah merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Program pendidikan seksual ini dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman atau mitos seputar perkawinan usia dini, serta memberikan informasi yang akurat tentang konsekuensi dan risiko dari keputusan tersebut.

Selain program pendidikan seksual, layanan konseling bagi remaja juga merupakan hal yang krusial dalam mendukung remaja dalam mengatasi tekanan dan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam konteks sosial dan keluarga terkait perkawinan usia dini. Konseling ini dapat menjadi sarana untuk menyediakan ruang aman bagi remaja untuk berbicara tentang harapan, impian, dan perasaan mereka, serta membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan.

Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah juga merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi isu perkawinan usia dini. Kampanye sosialisasi tentang bahaya perkawinan usia dini kepada masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang dampak negatif dari pernikahan pada usia yang masih muda. Kampanye ini juga dapat membantu merubah norma-norma sosial yang mendukung perkawinan usia dini dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi remaja untuk berfokus pada pendidikan dan perkembangan pribadi sebelum memikirkan pernikahan (Sabariman, 2019).

Meskipun langkah-langkah tersebut merupakan langkah awal yang baik dalam upaya mencegah perkawinan usia dini, tetapi perlu diakui bahwa tantangan yang dihadapi masih kompleks dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Dukungan dari berbagai pihak,

# PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Mukhsin Aseri

---

termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan, menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang lebih sehat dan berdaya.

Peningkatan koordinasi antarinstansi dan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah dan pihak-pihak terkait akan membantu meningkatkan efektivitas program pencegahan perkawinan usia dini. Selain itu, mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, akan menjadi langkah strategis dalam mengatasi masalah ini secara menyeluruh (Rakhmawati, 2015).

Dalam keseluruhan, upaya pencegahan perkawinan usia dini memerlukan kesadaran dan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang lebih optimal. Dengan langkah-langkah yang tepat dan dukungan yang terintegrasi, diharapkan masalah perkawinan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan dapat diatasi secara berkesinambungan dan memberikan peluang yang lebih baik bagi masa depan generasi muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam keputusan remaja untuk menikah pada usia dini. Tekanan dari keluarga dan norma-norma sosial di lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pendorong bagi perkawinan usia dini.
2. Ketidakpastian ekonomi menjadi salah satu alasan orang tua mengizinkan anak-anak mereka menikah pada usia muda. Pernikahan dianggap sebagai cara untuk memberikan perlindungan dan stabilitas dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit.
3. Pemerintah daerah telah mengambil langkah-langkah konkret dalam mencegah perkawinan usia dini, termasuk program pendidikan seksual di sekolah dan layanan konseling bagi remaja. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah juga dilakukan melalui kampanye sosialisasi tentang bahaya perkawinan usia dini.
4. Pendidikan seksual dan dukungan konseling adalah komponen penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan.
5. Upaya pencegahan perkawinan usia dini memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta keluarga dan lingkungan. Kesadaran dan komitmen bersama dari masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang lebih sehat dan berdaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angrainy, G. C. (n.d.). *Strategi Keluarga dalam Mencegah Perkawinan di Usia Anak*.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2022). HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SMK TENTANG PERNIKAHAN DINI DI

**PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENEGAH PERKAWINAN  
USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN**

Mukhsin Aseri

---

- MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 360. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1355>
- Husen, A. (2021). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (SATU TUNGKU TIGA BATU) DI SEKOLAH DALAM MENEGAH PERNIKAHAN ANAK DI KOTA TERNATE*.
- Ismail, S., Ling, Z., Nawir, E., Alber, A., & Fauziah, D. (2023). Review of Instructional Digital Media to Path Teachers' Digital Competence on Philosophical Perspective: Distraction or Diversion. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(4), 139–154. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i4.24>
- Kurniawati Br Pinem, R., Rahmah Amini, N., & Zainah Nasution, I. (2021). Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 138–150. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i3.174>
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2020). *PENGARUH PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA*. 1(1).
- Nursyifa, A., & Hayati, E. (2020). Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p144-158>
- Pohan, N. H. (2017). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP REMAJA PUTRI. *Jurnal Endurance*.
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. 6(1).
- Sabariman, H. (2019). Peran Klèbun Babine'dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(2), 317. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.6053>
- Syakraeni, A. (n.d.). *PERAN PENYULUH BKKBN DALAM MENEGAH PERNIKAHAN USIA DINI*. 9.
- Zaenuri, L. A., & Kurniawan, A. (2021). Komunikasi Dakwah dan Peran Ulama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 45. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10920>

**PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENCEGAH PERKAWINAN  
USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN**

Mukhsin Aseri

---